

## Kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa di daerah rural: Bagaimana peran dukungan sosial?

Samirah Hasna Fadhillah

Psikologi, Universitas Padjadjaran, Sumedang - Jawa Barat

Whisnu Yudiana

Psikologi, Universitas Padjadjaran, Sumedang - Jawa Barat

E-mail: [whisnu.yudiana@unpad.ac.id](mailto:whisnu.yudiana@unpad.ac.id)

### Abstract

The process of making decisions about careers by students tends to make them difficult, especially for students in rural areas. The perception of social support obtained from the environment namely, parents, teachers, classmates, and close friends are the things that may help students make a career decision. This study conducted to explore the relationship between perceived social support and career decision-making difficulties junior high school students in a rural area. Two measurement instruments used namely Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS) and Career Decision Making Difficulties Questionnaire (CDDQ). In the CASSS, there are two scales, values, and frequency. Data collected from 9th-grade junior high school students in the rural area (n= 242) with multistage cluster sampling techniques. The results of the study used the Spearman correlation test showed that the perception of social support value from parents and teachers is negatively correlated with difficulty in making career decisions. In contrast, the frequency scale of social support from classmates and close friends resulted in a positive relationship. The more frequent students get social support, the more difficult for them to make a decision. In conclusion, social support helped the student to decrease their career decision-making difficulties. However, the frequencies of the support have not higher than their expectation.

**Keywords:** Career decision making difficulties, Junior high school students, Perceived social support, Rural

### Abstrak

Proses pengambilan keputusan karier yang dilakukan siswa cenderung membuatnya kesulitan, terutama siswa di daerah rural. Persepsi dukungan sosial dari lingkungan sekitar yaitu, orang tua, guru, teman sekelas dan teman dekat adalah salah satu hal yang dapat membantu siswa membuat keputusan karier. Penelitian dilakukan untuk melihat hubungan persepsi dukungan sosial dari keempat sumber dengan kesulitan pengambilan keputusan karier siswa kelas 9 daerah rural. Terdapat dua alat ukur yang digunakan yaitu, Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS) dan Career Decision Making Difficulties Questionnaire (CDDQ). CASSS membagi dua skala dalam alat ukurnya, skala value dan frekuensi. Pengambilan data dilakukan pada siswa kelas 9 daerah rural (n = 242), dengan teknik multistage cluster sampling. Hasil penelitian menggunakan uji korelasi spearman menunjukkan persepsi value dukungan sosial orang tua dan guru berkorelasi negatif dengan kesulitan pengambilan keputusan karier, sedangkan skala frekuensi dukungan sosial teman sekelas dan teman dekat berkorelasi positif. Semakin sering siswa mendapatkan dukungan sosial, semakin sulit dalam membuat keputusan. Sebaliknya, jika siswa memiliki value yang lebih tinggi untuk dukungan sosial, semakin rendah kesulitan pengambilan keputusan kariernya. Secara umum dapat disimpulkan, pada dasarnya dukungan sosial dapat menurunkan kesulitan pengambilan keputusan. Hanya saja, frekuensi dukungan yang diberikan tidak boleh melebihi apa yang dibutuhkan oleh Individu.

**Kata kunci:** Kesulitan pengambilan keputusan karier; Persepsi dukungan sosial; Rural; Siswa Sekolah Menengah Pertama

---

## Pendahuluan

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada di masa remaja. Pada usia perkembangan ini mereka berupaya melakukan eksplorasi dan bereksperimen untuk menemukan identitas diri dalam area relasi lawan jenis dan karier (Arnett, 2012). Pada waktu yang sama, siswa SMP berada pada fase mempertanyakan tentang citra diri, rasa kemampuan, dan identitas dirinya (Blustein, 2011). Keputusan karier pertama merupakan salah satu keputusan besar yang harus diambil oleh seorang siswa SMP terutama berkaitan dengan pemilihan sekolah pada jenjang berikutnya seperti ke jalur umum ataupun ke kejuruan. Pada siswa di Indonesia keputusan karier ini terjadi pada akhir kelas 9. Gati & Levin (2014) berpendapat bahwa sangat mungkin bagi siswa memiliki kekhawatiran dalam membuat pilihan karier yang salah.

Selama proses perencanaan karier, siswa cenderung menghadapi sejumlah hambatan (Gati & Saka, 2001). Salah satu hambatan yang dirasakan oleh siswa adalah menetapkan sikap dalam menentukan tujuan karier yang akan diraih (Bimrose & Barnes, 2007). Kesulitan didefinisikan dengan penyimpangan dari model "pembuat keputusan karier yang ideal". Keputusan karier yang ideal adalah keputusan yang didasarkan pada proses yang tepat dan kompatibel dengan tujuan yang sesuai sumber daya individu dan setiap penyimpangan dianggap sebagai potensi kesulitan yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan individu (Gati & Saka, 2001). Kesulitan dalam mengambil keputusan karier untuk masuk jenjang berikutnya pada siswa SMP ditunjukkan melalui berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian sebelumnya menemukan 60%-80% siswa salah satu SMP di Jakarta belum mengetahui kelanjutan studi mereka setelah lulus SMP (Purnomo, 2013) dan 70% siswa di SMPN 7 Gorontalo merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan karier (Kawenggo, 2010).

Kesulitan dalam mengambil keputusan karier pada siswa SMP akan lebih dialami oleh mereka yang berada di daerah rural. Menurut *Draft National Report on Habitat 2014, Urban Demography* yang diadaptasi oleh Mulyana (2014) mengatakan bahwa suatu daerah dikatakan daerah rural adalah ketika kepadatan penduduk <5000 orang per kilometer persegi, lebih dari 25 % penduduk bekerja di sektor pertanian dan memiliki kurang dari 8 jenis fasilitas umum kota seperti sekolah, pusat perbelanjaan, hotel atau bioskop. Siswa yang berada di daerah rural memiliki akses terbatas pada konseling karier, bimbingan persiapan perguruan tinggi, atau akses lainnya yang dapat membantunya untuk menentukan karier (Provasnik dkk., 2007). Keterbatasan inilah yang membuat siswa daerah rural cenderung akan memilih orang sekitarnya sebagai sumber informasi atau bantuan untuk keputusan kariernya. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan karier adalah dukungan sosial (Turan dkk., 2014). Selain itu, Hirschi dkk. (2011) mengatakan bahwa persepsi dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dapat memprediksi kesiapan karier individu.

Persepsi dukungan sosial adalah persepsi individu tentang dukungan umum (*emotional, instrumental, informational*, dan *appraisal*) atau perilaku pendukung spesifik



(tersedia atau diberlakukan) dari orang-orang di jejaring sosial (Malecki & Demaray, 2002). Namun, dukungan sosial ini belum tentu akan memberikan dampak positif atau negatif bagi siswa SMP kelas 9, karena menurut Bacanli (2016) siswa SMP kelas 9 mengalami konflik eksternal yang lebih intens dengan *significant person* (misalnya, orang tua, guru, teman sebaya, dan orang dewasa), kurangnya motivasi, dan kurangnya informasi tentang diri dalam keputusan karier dibandingkan siswa kelas 10 dan 12.

Sumber dukungan sosial yang dapat diterima oleh siswa SMP kelas 9 baik dari orang dewasa atau teman sebayanya. Dua sumber dukungan sosial dari orang dewasa yang mungkin didapatkan oleh siswa, yaitu orang tua dan guru (Malecki & Demaray, 2002). Kedua sumber ini dapat diandalkan oleh siswa dalam memberikan bimbingan dan bantuan pada saat dibutuhkan (Urbig & Monsen, 2012) dan membentuk kepercayaan diri individu dalam membuat keputusan terkait karier (Garcia dkk., 2015). Orang tua sebagai sumber utama dukungan sosial, memengaruhi *self-efficacy* dan harapan dari hasil yang berhubungan dengan karier, serta pengembangan minat dan tujuan karier siswa (Kenny & Medvide, 2013) sedangkan guru secara positif terkait dengan optimisme karier (Garcia dkk., 2015), menumbuhkan harapan keberhasilan siswa (Metheny dkk., 2008), dan memengaruhi secara positif kesejahteraan subjektif siswa di sekolah (Thohiroh dkk., 2019).

Selanjutnya, sumber dukungan dari teman sebaya juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan karier dan merupakan strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan proses pengambilan keputusan karier siswa sekolah menengah (Obiunu, 2008). Siswa berada di tahapan menuju kemandirian dari orang tua yang dikombinasikan dengan meningkatnya ketergantungan pada teman-teman yang membuat peran teman menjadi penting (Collins & Laursen, 2013). Bagi siswa kelas 9, teman sebaya adalah mitra diskusi tentang karier paling penting kedua setelah orang tua (Ikonen dkk., 2018), rasa kepemilikan teman juga berhubungan dengan motivasi akademik, tekanan psikologis, dan kesulitan keputusan karier (Slaten & Baskin, 2014). Namun, satu batasan metodologis yang umum adalah seringnya penelitian menggabungkan dukungan teman dekat dengan teman sekelas menjadi satu sumber dukungan yaitu dukungan dari teman sebaya. Padahal ketika teman dekat dan teman sekelas dipisahkan menjadi dua sumber dukungan sosial yang berbeda, perbedaan muncul pada frekuensi dukungan yang diterima dari masing-masing sumber, serta apakah hubungan tersebut positif atau negatif (Rueger dkk., 2010).

Beberapa penelitian di Indonesia menemukan pola hubungan yang sama. Widyastuti (2013) menemukan bahwa dukungan sosial dari keluarga memiliki peranan positif terhadap kemantapan dalam keputusan karier. Begitu pula dukungan sosial dari keluarga berperan positif dalam kemudahan pengambilan keputusan karier, terutama dukungan berupa informasi (Rahma & Rahayu, 2018). Berikutnya, teman sebaya juga berperan positif bagi individu untuk melakukan eksplorasi karier (Rossallina & Salim, 2019) dan kematangan kariernya (Hendayani & Abdullah, 2018; Rossallina & Salim, 2019).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa peran dari orang tua, guru, teman sekelas, dan teman dekat menyatakan bahwa keempatnya memiliki fungsinya masing-masing bagi siswa, yang tidak bisa kita satukan. Beberapa penelitian

telah dibuktikan bahwa adanya hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Namun, peneliti saat ini hanya menemukan penelitian antara keempat peran berdiri sendiri, tidak berada pada satu penelitian yang sama. Keterbatasan lainnya adalah hampir semua penelitian tentang dukungan sosial menyelidiki persepsi individu tentang frekuensi yang diterima dari sumber dukungan. Sedikit dari mereka yang menunjukkan persepsi *value* bagi individu yang menerima dukungan (Demaray & Malecki, 2003). Selain itu, penelitian di daerah rural yang mengaitkan antara dukungan sosial dan kesulitan pengambilan keputusan karier masih kurang dilakukan, padahal dukungan sosial adalah salah satu hal yang paling mudah dijangkau oleh siswa dengan segala keterbatasan fasilitas karier di daerah rural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan yang diberikan oleh masing-masing sumber dukungan sosial (orang tua, guru, teman sekelas, dan teman dekat), melakukan penelitian dengan menggambarkan persepsi dukungan sosial dengan skala *value* dan frekuensi, dan mengetahui apakah terdapat kaitan antara persepsi dukungan sosial siswa pada keempat sumber tersebut dengan kesulitan pengambilan keputusan karier.

## **Metode**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif non-eksperimental (*non-experimental approach*), dengan jenis *correlational study*. Secara spesifik persepsi dukungan sosial dengan keempat sumber diuji hubungannya dengan kesulitan pengambilan keputusan karier.

### **Partisipan**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama negeri di salah satu daerah rural di Jawa Barat yaitu di Kabupaten Garut. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *multistages cluster sampling*. Pada tahap satu, dua kecamatan terpilih secara acak yaitu Banyuresmi dan Leles. Kedua kecamatan tersebut memenuhi kriteria rural sesuai yang diuraikan oleh Mulyana (2014). Pada tahap kedua terpilih dua sekolah menengah pertama secara acak. Terakhir pada tahap ketiga dalam setiap sekolah diacak dua kelas IX. Karakteristik utama dalam sample dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di kelas IX. Ukuran sample ditentukan dengan perumusan estimasi sample melalui proporsi yang dikemukakan oleh Scheaffer dkk. (2012), dengan jumlah populasi terdaftar 917 siswa dan *bound of error* = 0,15. Berdasarkan proses tersebut sebanyak 242 siswa SMPN kelas IX menjadi responden dalam penelitian ini.

### **Prosedur Pengambilan Data**

Prosedur pengambilan data dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan surat kepada sekolah yang dituju untuk pengambilan data. Setelah mendapatkan izin dari



sekolah, sesuai dengan etika yang berlaku pada penelitian dimana responden siswa SMP berusia dibawah 17 tahun maka penelitian pengisian *inform consent* disertai dengan persetujuan dari wali dalam hal ini adalah pihak sekolah. Setiap responden yang bersedia maka diberikan satu set kuesioner.

Pengambilan data dilakukan secara klasikal di dalam kelas dengan pengambil data adalah Peneliti pertama dibantu dengan tim pengambil data sebanyak 2 orang. Pada *inform consent* dijelaskan kepada siswa bahwa penelitian ini bersifat sukarela dan siswa dapat mengundurkan diri setiap, sehingga tidak ada paksaan. Total jumlah siswa yang mengisi *consent* adalah 265 orang, namun hanya 242 siswa yang bersedia untuk mengikuti pengambilan data. Setelah selesai pengambilan data setiap siswa mendapatkan insentif berupa makanan ringan. Keseluruhan prosedur penelitian ini telah ditinjau dan disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran Bandung dengan Nomor: 1418/UN6.KEP/EC/2019.

### **Instrumen**

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan dua alat ukur, yaitu *Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS)* dan *Career Decision Making Difficulties Questionnaire (CDDQ)*. *CASSS* yang digunakan adalah versi revisi terbaru yang disusun oleh Malecki dkk. (2019) berdasarkan teori Tardy (1985) yang telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia. Proses adaptasi alat ukur *CASSS* dilakukan sesuai dengan langkah-langkah menurut Beaton dkk. (2000) dimulai dari penerjemahan, sintesis, penerjemahan kembali, ulasan pakar, dan uji coba alat ukur. Proses adaptasi alat tes dilakukan oleh Kintan Siera A. P. dan M. Andri Khaeranu, orang ahli bahasa inggris, dan Whisnu Yudiana, S.Psi., M.Psi., yang ahli dalam bahasa inggris seorang psikologi. Sementara ulasan pakar dilakukan oleh Miryam Wedyaswari, S.Psi, M.Psi, Psikolog., dan Rezki Ashriyana Sulistiobudi, S.Psi, M.Psi., psikolog pendidikan yang mendalami mengenai bidang karier dan konseling. Uji Coba dilakukan kepada 32 siswa di salah satu SMP daerah rural. Contoh pernyataan dari alat ukur ini disajikan pada Tabel 1.

Alat ukur *CASSS* terdapat dua skala yaitu skala *value* dan skala frekuensi dengan 12 item pada masing-masing sumber dukungan (orang tua, guru, teman sekelas, dan teman dekat). Terdapat empat bentuk dukungan yang diukur pada alat ukur ini yaitu dukungan *emotional*, *informational*, *appraisal* dan *instrumental* yang masing-masing terdiri dari 3 item positif. Skala *value* merupakan skala yang mengukur *evaluation* individu pada dukungan sosial dengan rentang pilihan 1 menggambarkan tidak penting hingga 3 yang berarti sangat penting. Sementara itu, skala frekuensi merupakan skala yang mengukur gambaran (*description*) individu pada dukungan sosial dengan rentang pilihan 1 menggambarkan tidak pernah hingga 6 yang berarti selalu. Reliabilitas yang didapatkan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha, dihasilkan 0,922 untuk skala *value* dan 0,948 untuk skala frekuensi.

Kesulitan pengambilan keputusan karier diukur dengan menggunakan alat ukur *CDDQ* yang disusun oleh Gati dkk. (1996) dan sudah diadaptasi oleh Jayanti (2018).

Instrumen ini terdiri dari 34 item yang bersifat *favorable* dengan dua item validitas yang tidak dihitung dalam pengukuran (nomor 7 dan 12). Skala yang digunakan dalam instrumen ini yaitu skala Likert yang terbagi dalam 9 rentang dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Terdiri dari tiga dimensi yaitu *lack of readiness*, *lack of information*, dan *inconsistent information* yang masing-masing memiliki jumlah item yang berbeda. Nilai koefisien Cronbach's alpha pada instrumen ini adalah 0,911.

Tabel 1  
Pertanyaan Kuesioner

Contoh Pernyataan
Orang Tua Saya ...
... menunjukkan mereka bangga pada saya
...memahami saya
Guru Saya ...
... peduli pada saya
... memperlakukan saya dengan adil
Teman Sekelas Saya ...
... memperlakukan saya dengan baik
... menyukai sebagian besar ide dan opini saya
Teman Dekat Saya
... memahami perasaan saya
... menemani saya saat orang lain ... memperlakukan saya dengan buruk

Sumber: Hasil adaptasi alat ukur CASSS (Malecki dkk., 2019)

Validitas pada kedua alat ukur CASSS dan CDDQ dilakukan dengan prosedur CFA (Confirmatory Factor Analysis) melalui program LISREL versi 88. Beberapa uji kecocokan model yang digunakan adalah Chi-square, Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), Comparative Fit Indicated (CFI), Goodness of fit Statistics (GFI), Normed Fit Index (NFI), dan Non-Normed Fit Indicated (NNFI). Standar kecocokan model adalah  $p\text{-value} (x^2) > 0,05$ ,  $RMSEA < 0,08$ ,  $SRMR < 0,08$ ,  $CFI \geq 0,90$ ,  $GFI \geq 0,95$ ,  $NFI \geq 0,95$ ,  $NNFI \geq 0,95$  (Hooper dkk., 2008). Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, menunjukkan nilai uji kecocokan sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 2. Dapat disimpulkan bahwa ketiga instrumen memiliki konstruk validitas yang baik.

Tabel 2  
Hasil Uji Validitas

Variabel	p-value	RMSEA	SRMR	CFI	GFI	NFI	NNFI
Persepsi value dukungan sosial	0,000	0,073	0,059	0,97	0,90	0,94	0,96
Persepsi frekuensi dukungan sosial	0,000	0,073	0,048	0,98	0,90	0,96	0,97
Kesulitan pengambilan keputusan karier	0,000	0,100	0,057	0,97	0,92	0,95	0,95

Sumber: Data hasil penelitian



### Analisis Data

Analisa statistika deskriptif dilakukan pada penelitian ini untuk melihat rata-rata dan sebaran setiap variabel. Analisis awal pengujian normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan bahwa data persepsi dukungan sosial berdistribusi tidak normal ( $K_s = 0,072$ ,  $p\text{-value} = 0,004$ ) sementara data kesulitan pengambilan keputusan berdistribusi normal ( $K_s = 0,055$ ,  $p\text{-value} = 0,074$ ). Berdasarkan hal tersebut salah satu alat ukur tidak memenuhi asumsi distribusi normal, maka sesuai dengan Sugiyono (2012) untuk uji korelasi selanjutnya peneliti menggunakan uji non-parametrik. Data yang diperoleh merupakan data ordinal maka penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman*. Uji korelasi dilakukan untuk melihat kaitan antara persepsi *value* dan frekuensi dukungan sosial dengan kesulitan pengambilan keputusan karier. Kedua analisa tersebut menggunakan program *IBM SPSS Statistics 22*.

### Hasil

Sebanyak 242 siswa kelas IX SMP di empat sekolah yang ada di Kabupaten Garut menjadi responden penelitian ini. Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar respon merupakan jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 58% dari total responden, dan 42% berjenis kelamin laki-laki. Suku bangsa yang dimiliki oleh responden sebagian besar adalah sunda dengan angka sebesar 98,4% dari total responden, sementara sisanya yaitu ada suku betawi, batak, dan jawa. Tiga pekerjaan paling banyak yang dimiliki oleh ayah responden adalah wiraswasta/wirausaha (54%), buruh/karyawan swasta (24%), dan petani/pedagang/peternak (12%). Sedangkan pekerjaan ibu paling banyak adalah Ibu rumah tangga (83%), dilanjutkan dengan wiraswasta (5%), dan PNS (5%). Pendidikan ayah dan ibu paling tinggi adalah pascasarjana dengan jumlah persentase 1% sedangkan pendidikan yang paling banyak di sandang oleh kedua orangtua responden baik ibu dan ayah adalah lulusan SD dengan 31% untuk ayah, dan 36% untuk ibu.

Hasil analisis deskriptif dilakukan pada dua skala persepsi dukungan sosial yaitu skala *value* dan skala frekuensi yang dipaparkan pada tabel 4. Persepsi *value* dukungan sosial yang bersumber dari orang tua memiliki skor paling tinggi ( $M = 2,13$ ;  $SD = 0,60$ ), diikuti dukungan dari teman dekat ( $M = 2,08$ ;  $SD = 0,61$ ), dilanjutkan dengan dukungan guru ( $M = 2,04$ ;  $SD = 0,62$ ), dan terakhir teman sekelas ( $M = 1,94$ ;  $SD = 0,63$ ), sedangkan pada persepsi frekuensi dukungan sosial skor paling tinggi dimiliki oleh teman dekat ( $M = 4,23$ ;  $SD = 1,30$ ), diikuti dukungan dari orang tua ( $M = 4,10$ ;  $SD = 1,34$ ), lalu dukungan dari guru ( $M = 4,01$ ;  $SD = 1,32$ ), dan terakhir teman sekelas ( $M = 3,76$ ;  $SD = 1,25$ ). Bentuk dukungan paling tinggi dari keempat sumber dukungan memiliki kesamaan pada dua skala. Bentuk dukungan *informational* dari orang tua menjadi skor paling tinggi baik pada skala *value* dan skala. Berbeda dengan orang tua, bentuk dukungan dari guru yang menempati skor tertinggi adalah *emotional*, sedangkan untuk teman sekelas adalah dukungan berupa *informational*. Terakhir bentuk dukungan sosial paling tinggi dari sumber dukungan teman dekat adalah *instrumental*.

Tabel 3  
Data Demografi

	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	102	42%
	Perempuan	140	58%
Suku Bangsa	Batak	1	0,4%
	Betawi	1	0,4%
	Jawa	2	0,8%
	Sunda	238	98,4%
Pekerjaan Ayah	Tidak Bekerja	8	3%
	Pegawai swasta/buruh/tukang	59	24%
	PNS	12	5%
	Petani/pedagang/peternak	29	12%
	Wiraswasta/wirausaha	131	54%
	Tentara	3	1%
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga	202	83%
	Karyawan swasta/buruh	9	4%
	Pedagang/Petani	8	3%
	PNS	11	5%
	Wiraswasta	12	5%
Pendidikan Ayah	Tidak sekolah/tidak lulus sd	15	6%
	SD	74	31%
	SMP /setingkat	63	26%
	SMA /setingkat	65	27%
	Diploma	6	2%
	Sarjana	16	7%
	Pascasarjana	3	1%
Pendidikan Ibu	Tidak Sekolah	12	5%
	SD	88	36%
	SMP /setingkat	66	27%
	SMA /setingkat	62	26%
	Diploma	3	1%
	Sarjana	9	4%
	Pascasarjana	2	1%

Sumber: Data hasil penelitian





Tabel 4  
Skor rata-rata persepsi dukungan sosial

Sumber Persepsi Dukungan Sosial	Bentuk Dukungan Sosial	Persepsi Value Dukungan Sosial (skala 1-3)	Persepsi Frekuensi Dukungan Sosial (skala 1-6)
		M (SD)	M (SD)
Orang tua	Total	2,13 (0,60)	4,10 (1,34)
	<i>Emotional</i>	2,36 (0,55)	4,15 (1,25)
	<i>Informational</i>	2,44 (0,59)	4,52 (1,28)
	<i>Appraisal</i>	2,15 (0,63)	3,87 (1,33)
	<i>Instrumental</i>	2,29 (0,60)	3,87 (1,37)
Guru	Total	2,04 (0,62)	4,01 (1,32)
	<i>Emotional</i>	2,35 (0,61)	4,38 (1,27)
	<i>Informational</i>	2,29 (0,61)	4,22 (1,28)
	<i>Appraisal</i>	2,17 (0,61)	4,11 (1,24)
	<i>Instrumental</i>	2,03 (0,62)	3,35 (1,26)
Teman Sekelas	Total	1,94 (0,63)	3,76 (1,25)
	<i>Emotional</i>	2,06 (0,66)	3,76 (1,16)
	<i>Informational</i>	2,26 (0,57)	4,01 (1,26)
	<i>Appraisal</i>	1,99 (0,66)	3,52 (1,26)
	<i>Instrumental</i>	2,10 (0,60)	3,75 (1,27)
Teman Dekat	Total	2,08 (0,61)	4,23 (1,30)
	<i>Emotional</i>	2,29 (0,64)	4,37 (1,32)
	<i>Informational</i>	2,26 (0,57)	4,21 (1,26)
	<i>Appraisal</i>	2,13 (0,63)	3,94 (1,26)
	<i>Instrumental</i>	2,34 (0,62)	4,41 (1,29)

Sumber: Data hasil penelitian

Uji deskriptif dilakukan juga pada variabel kesulitan pengambilan keputusan karier. Tabel 5 berisi informasi berupa skor rata-rata kesulitan pengambilan keputusan karier dengan setiap dimensinya. Skor rata-rata yang dimiliki oleh responden penelitian adalah 5,36 (SD = 2,23). Berdasarkan skala 1 – 6 maka hal ini menandakan bahwa tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier tergolong tinggi. Dari ketiga dimensi yang dimiliki oleh variabel kesulitan pengambilan keputusan karier, dimensi *Lack of information* yang paling tinggi, dilanjutkan dengan *Lack of Readiness* dan *Inconsistent Information*. Hasil ini menunjukkan secara umum bahwa siswa SMPN kelas IX daerah rural lebih banyak mengalami kekurangan atau kesulitan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kariernya dibandingkan dengan kesiapan dan tidak konsistennya informasi yang didapatkan.

Tabel 5  
Skor rata-rata kesulitan pengambilan keputusan karier

	Rata-rata (skala 1-6)	Standar Deviasi ( $\sigma$ )
Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier	5,36	2,23
<i>Lack of Readiness</i>	5,36	2,41
<i>Lack of Information</i>	5,38	2,10
<i>Inconsistent Information</i>	5,29	2,18

Sumber: Data hasil penelitian

Selanjutnya, hasil uji korelasi dilakukan pada skala *value* dan skala frekuensi dengan kesulitan pengambilan keputusan karier yang dipaparkan pada tabel 6 dan 7. Hasil dari uji korelasi pada skala *value* adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi dukungan sosial dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMPN kelas 9 daerah *rural* dengan  $r = -0,188$ ,  $p\text{-value} < 0,01$ . Dari empat sumber dukungan sosial terdapat dua sumber yang memiliki korelasi dengan kesulitan pengambilan keputusan karier yaitu orang tua ( $r = 0,239$ ,  $p\text{-value} < 0,01$ ) dan guru ( $r = -0,210$ ,  $p\text{-value} < 0,01$ ). Bentuk dukungan *emotional* memiliki korelasi paling tinggi di antara yang lainnya, kemudian dukungan *instrumental*, *appraisal*, dan *informational* dengan rentang  $r = -0,149$  s.d  $-0,198$ ,  $p\text{-value} < 0,01$ . Sedangkan pada guru terdapat tiga bentuk dukungan sosial yang berhubungan dengan kesulitan pengambilan keputusan karier, yaitu *emotional*, *informational*, dan *appraisal*. Korelasi paling tinggi dimiliki oleh bentuk dukungan *emotional* dan *informational* dengan  $r = -0,235$ ,  $p\text{-value} < 0,01$ . Dengan kata lain, *emotional* menjadi bentuk dukungan yang memiliki korelasi dengan kesulitan pengambilan keputusan karier paling tinggi baik dari orang tua ataupun guru. Hasil yang tidak berkorelasi ditunjukkan oleh persepsi *value* dukungan sosial dari teman sekelas dan teman dekat namun pada bentuk dukungan sosial *informational* terdapat hubungan yang signifikan dengan kesulitan pengambilan keputusan karier dengan  $r = -0,153$ ,  $p\text{-value} < 0,05$ .

Berdasarkan tabel 7, hasil uji korelasi persepsi frekuensi dukungan sosial dengan kesulitan pengambilan keputusan karier adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi frekuensi dukungan sosial dengan kesulitan pengambilan keputusan karier dengan  $r = 0,124$ ,  $p\text{-value} > 0,05$ . Namun terdapat hubungan positif yang signifikan dari sumber dukungan sosial teman sekelas ( $r = 0,139$ ,  $p\text{-value} < 0,05$ ) dan teman dekat ( $r = 0,203$ ,  $p\text{-value} < 0,01$ ). Berdasarkan keempat bentuk dukungan sosial, teman sekelas, hanya dukungan *informational* yang memiliki hubungan signifikan dengan kesulitan pengambilan keputusan karier dengan  $r = 0,191$ ,  $p\text{-value} < 0,01$ . Sementara itu, sumber dukungan dari teman dekat menunjukkan tiga bentuk dukungan yang memiliki hubungan positif signifikan dengan kesulitan pengambilan keputusan karier, yaitu *emotional*, *informational* dan *appraisal*. Bentuk dukungan yang memiliki koefisien korelasi paling tinggi adalah dukungan *informational*, dilanjutkan dengan *emotional* dan *appraisal* dengan rentang  $r = 0,186 - 0,206$ ,  $p\text{-value} < 0,01$ . Dua sumber dukungan sosial lainnya, yaitu guru dan orang tua menunjukkan tidak adanya korelasi dengan kesulitan pengambilan keputusan karier.



Tabel 6  
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian Skala Value

Skala Value Persepsi Dukungan Sosial		Kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Karier			
		Lack of Readiness	Lack of Information	Inconsistent Information	Total
<b>Total</b>		-0,162*	-0,172**	-0,141*	-0,188**
Orang tua	Total	-0,222**	-0,200**	-0,167**	-0,239**
	Emotional	-0,208**	-0,177**	-0,125	-0,198**
	Informational	-0,101	-0,118	-0,132*	-0,149*
	Appraisal	-0,157*	-0,130*	-0,096	-0,157*
	Instrumental	-0,138*	-0,158*	-0,164*	-0,183**
Guru	Total	-0,172**	-0,176**	-0,172**	-0,210**
	Emotional	-0,170**	-0,199**	-0,225**	-0,235**
	Informational	-0,180**	-0,184**	-0,203**	-0,235**
	Appraisal	-0,154*	-0,124	-0,128*	-0,169**
	Instrumental	-0,081	-0,088	-0,032	-0,076
Teman Sekelas	Total	-0,046	-0,039	0,001	-0,035
	Emotional	-0,086	-0,067	-0,074	-0,091
	Informational	-0,026	0,035	0,025	0,021
	Appraisal	-0,040	-0,066	0,025	-0,032
	Instrumental	0,013	-0,015	0,030	0,003
Teman Dekat	Total	-0,084	-0,142*	-0,101	-0,124
	Emotional	-0,048	-0,118	-0,077	-0,094
	Informational	-0,134*	-0,150*	-0,126*	-0,153*
	Appraisal	-0,045	-0,121	-0,021	-0,076
	Instrumental	-0,109	-0,094	-0,085	-0,102

Sumber : Data hasil penelitian

\*\* signifikan pada  $p < 0,01$

\* signifikan pada  $p < 0,05$

Tabel 7  
 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian Skala Frekuensi

Skala Frekuensi Persepsi Dukungan Sosial		Kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Karier			Total
		<i>Lack of Readiness</i>	<i>Lack of Information</i>	<i>Inconsistent Information</i>	
<b>Total</b>		0,091	0,117	0,139*	0,124
Orang tua	Total	0,058	0,067	0,063	0,067
	<i>Emotional</i>	0,056	0,074	0,068	0,067
	<i>Informational</i>	0,081	0,090	0,033	0,080
	<i>Appraisal</i>	-0,024	-0,025	-0,028	-0,032
	<i>Instrumental</i>	0,054	0,036	0,085	0,058
Guru	Total	0,028	-0,006	0,027	-0,001
	<i>Emotional</i>	-0,017	-0,069	-0,117	-0,091
	<i>Informational</i>	0,031	-0,042	-0,024	-0,042
	<i>Appraisal</i>	0,063	0,087	0,108	0,094
	<i>Instrumental</i>	0,016	-0,015	0,107	0,023
Teman Sekelas	Total	0,091	0,128*	0,149*	0,139*
	<i>Emotional</i>	0,061	0,113	0,072	0,089
	<i>Informational</i>	0,117	0,169**	0,204**	0,191**
	<i>Appraisal</i>	0,039	0,083	0,122	0,095
	<i>Instrumental</i>	0,115	0,109	0,079	0,115
Teman Dekat	Total	0,149*	0,192**	0,211**	0,203**
	<i>Emotional</i>	0,181**	0,195**	0,171**	0,198**
	<i>Informational</i>	0,126	0,195**	0,230**	0,206**
	<i>Appraisal</i>	0,128*	0,166**	0,209**	0,186**
	<i>Instrumental</i>	0,076	0,128*	0,132*	0,123

Sumber : Data hasil penelitian

\*\* signifikan pada  $p < 0,01$

\* signifikan pada  $p < 0,05$

## Pembahasan

Peran teman dekat menjadi sumber dukungan sosial kedua paling banyak pada skala *value* dan menjadi sumber dukungan sosial pertama terbanyak pada skala frekuensi. Dibandingkan dengan guru, siswa mendapatkan lebih tinggi dukungan dari teman dekatnya dan bukan teman sekelasnya. Hasil ini sesuai dengan perubahan karakteristik remaja yaitu gerakan menuju kemandirian dari orang tua dikombinasikan dengan meningkatnya ketergantungan pada teman-teman (Collins & Laursen, 2013). Bahwa dukungan orang tua masih didengar dan dihargai namun kenyataan bahwa siswa mulai dipengaruhi tidak hanya oleh orang tua tetapi juga teman dekatnya. Meskipun orang tua adalah pengaruh paling penting dalam membentuk pilihan karier, rekan sebaya memberikan pengaruh paling besar dalam perilaku harian individu (Steinberg dkk., 2016). Keseharian siswa yang dihabiskan bersama dengan teman membuatnya menjadi sumber



dukungan kedua setelah orang tua dalam memberikan dukungan sosial dibandingkan guru dan teman sekelas.

Keluarga khususnya orangtua memberikan dukungan dan stabilitas yang dibutuhkan dalam pengembangan karier siswa, seperti mengumpulkan informasi, memastikan dukungan yang diperlukan untuk eksplorasi minat dan potensi, menyusun rencana dan mengembangkan kepercayaan diri dalam profesi yang dipilih (Bryant dkk., 2006). Berbagai dukungan yang diberikan orangtua tersebut adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa kelas 9 SMPN daerah rural yang sedang mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier. Amundson dkk. (2010) mengatakan bahwa hubungan yang paling banyak digunakan dalam membuat keputusan karier adalah antara individu yang membuat keputusan dan orang tuanya. Orangtua juga dianggap sebagai mitra diskusi paling penting bagi siswa dalam memilih karier (Ikonen dkk., 2018). Fakta bahwa orang tua adalah satu-satunya sumber dukungan di antara keempat sumber yang mengamati perkembangan siswa dari kecil hingga saat ini, membuat mereka dianggap mengetahui minat anak serta telah memiliki hubungan saling percaya di antara keduanya (Kenny & Medvide, 2013). Selain itu di daerah rural, biasanya dalam memilih karier setelah SMP seperti tempat sekolah lanjutan setelah SMP, SMA/SMK, di kota atau di desa, adalah hal yang didiskusikan dengan orangtua dan siswa lebih cenderung mengikuti pilihan orangtua. Keinginan untuk memilih sekolah lain, yaitu tempat sekolah dimana teman dekatnya banyak memilih sekolah tersebut tidak menjadikan penentuan karena mereka berfikir yang dipikirkan oleh orangtua adalah yang terbaik untuk dirinya, walaupun berbeda dengan keinginannya.

Temuan lain yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa dukungan yang sering dari orangtua ternyata tidak memiliki hubungan dengan kesulitan pengambilan keputusan karier. Dukungan dari orangtua merupakan dukungan dengan skor tinggi pada skala value dan kedua tertinggi setelah dukungan teman dekat pada skala frekuensi, namun tidak menghasilkan korelasi positif seperti pada teman dekat. Hal ini dapat menjelaskan bahwa mereka yang tinggal di daerah rural dengan keterbatasan pendidikan orangtua, dan pekerjaan yang harus dilakukan ternyata frekuensi dukungan yang diterima tidak memiliki hubungan dengan kesulitan karier namun saat dukungan tersebut sesuai dengan kebutuhannya dan dianggap bernilai maka hal itu dapat menurunkan kesulitan pengambilan keputusan karier siswa. Berbeda dengan dukungan yang bersumber dari teman dekat yang merupakan dukungan paling tinggi pada skala frekuensi dan kedua tertinggi setelah orangtua pada skala value. Menunjukkan bahwa dukungan yang berasal dari teman dekat ketika hal itu terlalu sering didapatkan justru akan membuat siswa semakin sulit dalam pengambilan keputusan karier. Namun walaupun persepsi value dukungan dari teman dekat tidak memiliki korelasi dengan kesulitan karier, dukungan informational dari teman dekat yang dianggap penting bagi siswa dapat menurunkan kesulitan pengambilan keputusannya.

Hasil hubungan yang bertolak belakang antara persepsi value dan frekuensi dukungan sosial mengindikasikan bahwa persepsi dukungan sosial akan menjadi positif ketika dukungan tersebut dianggap bernilai atau penting bagi individu, sedangkan

---

seberapa banyak atau sering dukungan sosial tersebut diberikan justru dapat membuat individu mengalami kesulitan. Hasil ini mungkin terjadi karena banyaknya dukungan sosial yang diberikan dari teman sekelas dan teman dekat justru tidak sesuai dengan apa yang dirasa penting oleh siswa, berbeda dengan orang tua dan guru. Melrose dkk. (2015) mengatakan bahwa ketika orang menerima lebih banyak dukungan daripada yang mereka butuhkan maka dukungan tersebut dapat merusak baik itu membuat lemah, tidak memberikan dampak atau memberikan dampak negatif.

Selain memperhatikan dukungan yang dibutuhkan siswa, dukungan yang diberikan juga bisa menjadi tekanan bagi siswa untuk segera mengambil keputusan karier, atau mengambil karier tertentu yang ditentukan oleh lingkungan sosial. Saat dukungan diberikan terlalu banyak dan tidak sesuai dengan kebutuhan individu, maka dukungan tersebut dapat berubah menjadi tekanan dan tuntutan. Tekanan yang dirasakan siswa akan memengaruhi bagaimana mereka mengambil keputusan karier (Gati & Saka, 2001). Tingkat stres yang cukup tinggi pada siswa berkaitan dengan eksplorasi karier dan pengambilan keputusan karier (Taveira dkk., 2007). Namun di sisi lain, tingkat stres yang cukup dan adaptif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mencari bantuan dan dengan demikian mengurangi peluang untuk mengambil keputusan yang buruk atau kekurangan informasi (*lack of information*).

Sementara itu, adanya tuntutan yang diberikan orang lain terhadap individu untuk segera mengambil keputusan yang berbeda dari keinginannya secara terus menerus akan menyebabkan *inconsistent information* dimana pandangan siswa terhadap dirinya cenderung berbeda dengan yang disampaikan orang lain. Selain itu, adanya tekanan juga dapat menyebabkan siswa mengalami kekurangan informasi berkaitan dengan kariernya (*lack of information*), siswa sering ingin pergi ke sekolah yang sama dengan teman-teman terdekat mereka (Ikonen dkk., 2018) sehingga pencarian informasi mengenai karier sebelum pengambilan keputusan karier kurang dilakukan. Dengan begitu, keinginan untuk tetap bersama teman, kekurangan informasi yang dimiliki dan kebingungan terkait dengan pilihan karier yang sesuai dengan dirinya membuat siswa kurang siap pada saat pengambilan keputusan karier (*lack of readiness*) yang pada akhirnya siswa mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier.

Berkenaan dengan dukungan sosial dari teman sekelas dan teman dekat, ditunjukkan bahwa dukungan yang terlalu sering diberikan mungkin bukan yang dibutuhkan oleh siswa sehingga membuat siswa justru semakin sulit dalam mengambil keputusan karier. Sementara itu, dukungan sosial dari orang tua dan guru dapat berupa nasihat, informasi, waktu, kasih sayang, penghargaan, dan hal lainnya merupakan dukungan yang berarti dan dibutuhkan oleh siswa sehingga dapat membuat siswa menurunkan kesulitan pengambilan keputusan kariernya. Hubungan yang positif antara persepsi dukungan sosial juga pernah dihasilkan dalam penelitian Girianto (2017) yang menyatakan bahwa semakin



tinggi dukungan sosial keluarga pada siswa, maka semakin tinggi pula keraguan karier dalam dirinya.

Dukungan yang positif dari orang tua dan guru dapat membuat siswa lebih siap mengambil keputusan karier, baik itu kesiapannya untuk segera mengambil keputusan karier, informasi yang dibutuhkan dalam mengambil keputusan karier ataupun konsistennya suatu informasi yang didapatkan untuk mengambil keputusan karier. Hasil ini sejalan dengan apa yang disampaikan (Garcia dkk., 2015) bahwa dukungan orang tua dan guru membentuk kepercayaan diri siswa dalam membuat keputusan terkait karier dan ini akan semakin meningkatkan pandangan positif siswa tentang karier masa depannya. Optimisme ini biasanya berkaitan dengan kesiapan (*readiness*) siswa dalam mengambil keputusan karier. Selain itu, Urbig & Monsen (2012) mengatakan bahwa orang tua dan guru membuat siswa memandang masa depan mereka secara positif karena siswa dapat mengandalkan mereka untuk memberikan bimbingan dan bantuan pada saat dibutuhkan.

Hasil penelitian terkait hubungan antara persepsi *value* dukungan sosial dari orang tua dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada penelitian ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Islamadina & Yulianti (2017). Hasil ini juga semakin mendukung penjelasan bahwa meskipun pada masa remaja awal adalah saat dimana remaja memperluas hubungan dengan situasi dan peran yang baru, namun orang tua akan terus menjadi jaminan sumber daya dan dukungan yang penting bagi remaja (Newman & Newman, 2006). Bentuk dukungan *informational* seperti saran, nasihat, dan informasi yang dibutuhkan saat mengambil keputusan kariernya setelah lulus SMP adalah bentuk dukungan yang paling banyak didapatkan oleh siswa. Namun, banyaknya dukungan *informational* tidak berhubungan dengan ketidaksiapan siswa dan kekurangan informasi siswa, tapi berhubungan dengan ketidakkonsistenan informasi yang didapatkan oleh siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin siswa menganggap informasi yang diberikan oleh orang tua adalah penting maka semakin rendah ketidakkonsistenan informasi yang dirasakan siswa.

Dukungan dari guru merupakan sumber kedua setelah orang tua yang menghasilkan persepsi *value* dukungan sosial yang berhubungan dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan paling banyak adalah dukungan *emotional* seperti kepedulian, perlakuan yang adil untuk dirinya, dan mendorong dirinya untuk selalu berkembang, dibandingkan dengan dukungan lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Metheny dkk. (2008) yang menemukan hubungan positif antara dukungan guru dan harapan keberhasilan dalam karier seseorang. Selain itu, guru juga dapat secara langsung dapat memengaruhi pilihan karier remaja setelah keluarga (Paa & McWhirter, 2000).

Skala frekuensi sumber dukungan teman dekat merupakan sumber dukungan terbanyak yang didapatkan oleh siswa, namun hasil korelasi menunjukkan bahwa semakin sering dukungan dari teman dekat didapatkan oleh siswa justru membuat siswa semakin sulit mengambil keputusan karier. Hasil ini mungkin terjadi karena menurut Kenny & Bledsoe (2005) teman menjadi figur yang tidak selalu mendorong satu sama lain untuk

---

mempertimbangkan pendidikan yang lebih tinggi walaupun teman dapat menjadi figur saling membantu untuk merasakan perasaan baik. Faktor yang mungkin memengaruhi hasil ini adalah *peer belongingness* dan identifikasi diri siswa. Slaten & Baskin (2014) menyatakan bahwa bagi orang-orang yang belum mengidentifikasi diri dengan jelas terkait jurusan yang akan dipilih, ketika *peer belongingness* meningkat siswa mengalami penurunan motivasi akademik, peningkatan tekanan psikologis, dan peningkatan kesulitan pengambilan keputusan karier.

Dukungan dari teman sekelas bagi siswa adalah hal yang ketika tidak didapatkan maka akan memberikan dampak negatif pada sikap sekolah, menimbulkan gejala tekanan psikologis yang akan bertahan hingga siswa beralih ke sekolah menengah (Demaray dkk., 2005). Namun penelitian ini menemukan ketika dukungan teman sekelas tersebut terlalu banyak dari yang dibutuhkan akan membuat dukungan tersebut tidak bernilai sehingga hasilnya justru akan semakin membuat siswa kesulitan. Teman secara umum memang akan memengaruhi sikap siswa tentang masa depan apalagi mereka adalah mitra kedua paling penting setelah orangtua dalam berdiskusi tentang masa depan karier (Ali dkk., 2005; Ikonen dkk., 2018), namun teman cenderung memiliki lebih sedikit pengetahuan tentang sekolah dan jalur karier ke depan daripada orang dewasa, seperti guru dan orang tua. Uraian sebelumnya menjelaskan bahwa teman yang dipilih oleh siswa mungkin dapat bersifat positif atau negatif bagi karier siswa, memiliki teman yang tepat dapat menjadi penting untuk keberhasilan akademik, untuk perencanaan karier siswa dan tekanan psikologis (Kenny dkk., 2007; Slaten & Baskin, 2014).

Selanjutnya dalam konteks pengambilan keputusan karier, penelitian ini menemukan bahwa pada siswa SMPN kelas IX daerah rural mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Faktor kesulitan yang paling tinggi pada siswa SMPN kelas IX daerah rural adalah *lack of information* atau kekurangan informasi yang dibutuhkan baik informasi yang ada pada dirinya, informasi karier, atau informasi fasilitas karier yang dibutuhkannya menjadi kesulitan paling tinggi pada siswa. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa siswa rural memiliki aspirasi pendidikan dan karier yang lebih rendah, cenderung lebih tidak beruntung secara ekonomi, pendidikan, dan penjurusan daripada mereka yang ada di perkotaan (Lam dkk., 1987; Rojewski, 1990). Faktor lain yang mungkin mempengaruhi tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier siswa adalah sedikitnya peluang kerja di daerah rural, akses terbatas pada konseling karier atau bimbingan persiapan pendidikan tingkat lanjutan, pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi (McNair & Brown, 1983; Provasnik dkk., 2007; Rojewski, 1990; Saenz dkk., 2007) dapat menjadi penghambat pengembangan karier siswa.

Berdasarkan jenis kelamin, bagi perempuan yang berada di daerah rural, di mana pandangan tradisional tentang peran perempuan masih kuat, banyak dukungan yang akan diterima dari teman dan keluarga (Jacobs dkk., 1998). Jika pilihan yang dimiliki oleh perempuan dan temannya berbeda maka sekalipun perempuan ini berbakat dibidang tersebut, perempuan akan cenderung khawatir tentang apa yang dipikirkan oleh teman-





temannya yang membuat dirinya semakin ragu dalam mengambil keputusan karier (Baker & Leary, 1995; Beal, 1994).

## Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa SMP kelas 9 daerah rural mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier pada tingkat *moderate* maka mereka memerlukan arahan yang cukup untuk mengambil keputusan. Hal ini berimplikasi bahwa pentingnya dukungan sosial bagi guru dan orang tua yang akan menurunkan kesulitannya dalam pengambilan keputusan karier. Namun demikian secara umum frekuensi dukungan sosial dari orang tua dan guru tidak berdampak pada penurunan atau peningkatan kesulitan pengambilan keputusan. Hanya frekuensi dukungan sosial dari teman dekat dan teman sekelas diberikan, justru membuat semakin sulit siswa mengambil keputusan karier.

Hasil yang bertolak belakang membuat penelitian ini semakin menarik, karena persepsi frekuensi dan *value* yang biasa disatukan dan tidak dipisahkan oleh penelitian lainnya justru menghasilkan hal yang berbeda. Ini mungkin terjadi karena saat dukungan sosial diberikan melebihi apa yang dibutuhkan oleh seorang individu, dapat membuat dukungan yang diterima menjadi sebuah tekanan yang pada akhirnya membuat individu mengalami kesulitan pengambilan keputusan karier. Berdasarkan penelitian ini maka para siswa dapat terus melakukan interaksi yang baik dengan orangtua, guru, teman sekelas dan teman dekat. Memilih teman yang dapat mendorong serta memberikan dukungan yang bernilai bagi diri dan tidak berlebihan dapat membantu dalam mengambil keputusan karier sehingga minim merasakan kesulitan. Sementara itu bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, dapat mengkaji lebih dalam penelitian ini dengan menghubungkan di setiap sub dimensi kesulitan pengambilan keputusan karier, selain itu perbedaan hasil antara frekuensi dan *value* dukungan masih jarang ditemukan sehingga melakukan penelitian di daerah lain mungkin akan memberikan hasil yang berbeda atau sama, dan jika akan melakukan penelitian di daerah rural maka menambahkan data penghasilan orang tua dapat membuat penelitian lebih komprehensif.

## Referensi

- Ali, S. R., McWhirter, E. H., & Chronister, K. M. (2005). Self-efficacy and vocational outcome expectations for adolescents of lower socioeconomic status: A pilot study. *Journal of Career Assessment*, 13(1), 40–58. <https://doi.org/10.1177/1069072704270273>
- Amundson, N. E., Borgen, W. A., Iaquina, M., Butterfield, L. D., & Koert, E. (2010). Career decisions from the decider's perspective. *Career Development Quarterly*, 58(4), 336–351. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2010.tb00182.x>
- Arnett, J. J. (2012). Early adulthood in a family context. *Early Adulthood in a Family Context*, 231–244.
- Bacanli, F. (2016). Career decision-making difficulties of Turkish adolescents. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 16(2), 233–250. <https://doi.org/10.1007/s10775-015-9304-8>

- Baker, D., & Leary, R. (1995). Letting girls speak out about science. *Journal of Research in Science Teaching*, 32, 3–27.
- Beal, C. R. (1994). *Boys and girls: The development of gender roles*. McGraw-Hill.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191.
- Bimrose, J., & Barnes, S. A. (2007). Styles of Career Decision-Making. *Australian Journal of Career Development*, 16(2), 20–28. <https://doi.org/10.1177/103841620701600205>
- Blustein, D. L. (2011). A relational theory of working. *Journal of Vocational Behavior*, 79(1), 1–17.
- Bryant, B. K., Zvonkovic, A. M., & Reynolds, P. (2006). Parenting in relation to child and adolescent vocational development. *Journal of Vocational Behavior*, 69, 149–175.
- Collins, W. A., & Laursen, B. (2013). Parent-Adolescent Relationships and Influences. *Handbook of Adolescent Psychology: Second Edition*, 2, 331–361. <https://doi.org/10.1002/9780471726746.ch11>
- Demaray, M. K., & Malecki, C. K. (2003). Importance ratings of socially supportive behaviors by children and adolescents. *School Psychology Review*, 32(1), 108–131.
- Demaray, M. K., Malecki, C. K., Davidson, L. M., Hodgson, K. K., & Rebus, P. J. (2005). The relationship between social support and student adjustment: A longitudinal analysis. *Psychology in the Schools*, 42(7), 691–706. <https://doi.org/10.1002/pits.20120>
- Garcia, P. R. J. M., Restubog, S. L. D., Bordia, P., Bordia, S., & Roxas, R. E. O. (2015). Career optimism: THE roles of contextual support and career decision-making self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 88, 10–18. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.02.004>
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in career decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510–526. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.43.4.510>
- Gati, I., & Levin, N. (2014). Counseling for career decision-making difficulties: Measures and methods. *Career Development Quarterly*, 62(2), 98–113. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2014.00073.x>
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision-making difficulties. *Journal of Counseling & Development*, 79, 331–340.
- Girianto, A. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dan Keraguan Karier Siswa SMA dalam Pemilihan Studi Lanjut di Perguruan Tinggi. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(19), 485–491.
- Hendayani, N., & Abdullah, S. M. (2018). Dukungan teman sebaya dan kematangan karier mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 28–40.
- Hirschi, A., Niles, S. G., & Akos, P. (2011). Engagement in adolescent career preparation: Social support, personality and the development of choice decidedness and congruence. *Journal of Adolescence*, 34(1), 173–182. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.12.009>
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural equation modelling: Guidelines for determining model fit. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 6(1), 53–60. <https://doi.org/10.21427/D79B73>
- Ikonen, K., Leinonen, R., Asikainen, M. A., & Hirvonen, P. E. (2018). The influence of parents, teachers, and friends on ninth graders' educational and career choices. *International Journal of Gender, Science and Technology*, 9(13), 316–338.



- Islamadina, E. F., & Yulianti, A. (2017). Persepsi Terhadap Dukungan Orangtua dan Kesulitan Pengambilan Keputusan Karir Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i1.3006>
- Jacobs, J. E., Finken, L. L., Griffin, N. L., & Wright, J. D. (1998). The career plans of science-talented rural adolescent girls. *American Educational Research Journal*, 35(4), 681–704. <https://doi.org/10.3102/00028312035004681>
- Jayanti, I. S. (2018). *Pengembangan Instrumen Career Decision Making Difficulties Questionnaire (CDDQ)*.
- Kawenggo, R. (2010). *Studi Kasus tentang Kematangan Karier Siswa Kelas IX SMPN 7 Gorontalo*.
- Kenny, Maureen E., & Bledsoe, M. (2005). Contributions of the relational context to career adaptability among urban adolescents. *Journal of Vocational Behavior*, 66(2), 257–272. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2004.10.002>
- Kenny, Maureen E., Gualdrón, L., Scanlon, D., Sparks, E., Blustein, D. L., & Jernigan, M. (2007). Urban Adolescents' Constructions of Supports and Barriers to Educational and Career Attainment. *Journal of Counseling Psychology*, 54(3), 336–343. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.54.3.336>
- Kenny, M. E., & Medvide, M. B. (2013). Relational influences on career development. *Relational Influences on Career Development.*, 329–356.
- Lam, C. S., Chan, F., Parker, H. J., & Carter, H. S. (1987). Employment patterns and vocational and psychosocial service needs of rural rehabilitation clients in the United States (Brief research report). *International Journal of Rehabilitation Research*, 10(1), 69–71.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the Schools*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>
- Malecki, C. K., Demaray, M. K., & Elliot, S. N. (2019). *A working manual on the development of the child and adolescent social support scale*.
- McNair, D., & Brown, D. (1983). Predicting the Occupational Aspirations, Occupational Expectations, and Career Maturity of Black and White Male and Female 10th Graders. *Vocational Guidance Quarterly*, 32, 29–36.
- Melrose, K. L., Brown, G. D. A., & Wood, A. M. (2015). When is received social support related to perceived support and well-being? When it is needed. *Personality and Individual Differences*, 77, 97–105. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.12.047>
- Metheny, J., McWhirter, E. H., & O'Neil, M. E. (2008). Measuring perceived teacher support and its influence on adolescent career development. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 218–237. <https://doi.org/10.1177/1069072707313198>
- Mulyana, W. (2014). Rural-Urban Linkages: Indonesia Case Study. *Development with Territorial Cohesion*, 126, 1–34.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (2006). *Development Through Life: A Psychosocial Approach, Ninth Edition*. Cengage Learning.
- Obiunu, J. J. (2008). The Effects of Reciprocal Peer Tutoring on the Enhancement of Career Decision Making Process among Secondary School Adolescents. *Educational Research and Reviews*, 3(7), 236–241.
- Paa, H. K., & McWhirter, E. H. (2000). Perceived influences on high school students' current career expectationse. *The Career Development Quarterly*, 49, 29–44.

- Provasnik, S., KewalRamani, A., Coleman, M. M., Gilbertson, L., Herring, W., & Xie, Q. (2007). Status of Education in Rural America. NCES 2007-040. *National Center for Education Statistics*.
- Purnomo, C. (2013). Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut melalui Metode Debat Aktif dalam Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.21, 2013.
- Rahma, U., & Rahayu, E. W. (2018). Peran dukungan sosial keluarga dalam membentuk kematangan karier siswa SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(3), 194–205.
- Rojewski, J. W. (1990). Predicting Career Maturity Attitudes in Rural Economically Disadvantaged Youth. *Journal of Career Development*, Vol. 21(1), 49–61.
- Rossallina, L., & Salim, R. A. (2019). Perilaku eksplorasi karier, dukungan sosial, dan keyakinan dalam pengambilan keputusan karier SMP. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 224–239.
- Rueger, S. Y., Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2010). Relationship between multiple sources of perceived social support and psychological and academic adjustment in early adolescence: Comparisons across gender. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(1), 47–61. <https://doi.org/10.1007/s10964-008-9368-6>
- Saenz, V. B., Hurtado, S., Barrera, D., Wolf, D., & Yeung, F. (2007). First in my family: A profile of first-generation college students at four-year institutions since 1971. *UCLA Higher Education Research Institute*, 79. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Scheaffer, R. L., Mendenhall III, W., & Ott, L. (2012). *Elementary Survey Sampling. Elementary Survey Sampling*.
- Slaten, C. D., & Baskin, T. W. (2014). Examining the Impact of Peer and Family Belongingness on the Career Decision-making Difficulties of Young Adults: A Path Analytic Approach. *Journal of Career Assessment*, 22(1), 59–74. <https://doi.org/10.1177/1069072713487857>
- Steinberg, L., Dombusch, S. M., & Brown, B. B. (2016). Ethnic differences in adolescent achievement an ecological perspective. *Cognitive and Moral Development, Academic Achievement in Adolescence*, 47, 165–171. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.47.6.723>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (16th ed.). Alfabeta.
- Tardy, C. H. (1985). Social support measurement. *American Journal of Community Psychology*, 13(2), 187–202.
- Taveira, M. D. C., Silva, M. C., Rodriguez, M. L., & Maia, J. (2007). Individual characteristics and career exploration in adolescence. *British Journal of Guidance & Counselling*, 26(1), 89–104. <https://doi.org/10.1080/03069889808253841>
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif di Peranan Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif di Sekolah pada Siswa Pondok Pesantren Modern Saat ini sekolah atau pendidikan formal berbasis agama seperti pesantren c. January 2020. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5323>
- Turan, E., Çelik, E., & Turan, M. E. (2014). Perceived social support as predictors of adolescents' career exploration. *Australian Journal of Career Development*, 23(3), 119–124. <https://doi.org/10.1177/1038416214535109>
- Urbig, D., & Monsen, E. (2012). The structure of optimism: “Controllability affects the extent to which efficacy beliefs shape outcome expectancies.” *Journal of Economic Psychology*, 33(4), 854–867. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2012.03.004>
- Widyastuti, R. J. (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal BK Unesa*, 3(1).